



el-Idarah

Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

INSTITUT PARAHIKMA INDONESIA

Volume 1 Nomor 1 2017 M / 1439 H

STRATEGI PEMBELAJARAN PUBLIK SPEAKING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA JURUSAN EKONOMI SYARIAH INSTITUT PARAHIKMA INDONESIA (IPI) GOWA

Hartas Hasbi

Institut Parahikma Indonesia

hartas.hasbi@parahikma.ac.id

ABSTRAK

Pokok masalah pada penelitian ini adalah bagaimana strategi pembelajaran Publik Speaking dalam meningkatkan motivasi belajar Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Institut Parahikma Indonesia (IPI) Gowa.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu Dosen bahasa secara langsung melalui proses pembelajaran di kelas. Metode yang digunakan dalam pengambilan data ini adalah metode pengamatan/observasi, wawancara, dan dokumentasi sedangkan untuk menganalisis data adalah menggunakan bentuk reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan maupun verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Publik Speaking dalam meningkatkan motivasi belajar Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Institut Parahikma Indonesia (IPI) Gowa sangatlah efektif dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dimana sebelum mempelajari publik speaking banyak diantara

Mahasiswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat terkait proses belajar mengajar di dalam kelas.

Penelitian ini berimplikasi pada penggunaan strategi pembelajaran Publik Speaking dalam meningkatkan motivasi belajar yang merupakan bahasan penting yang harus dicermati oleh para Mahasiswa jurusan ekonomi syariah Institut Parahikma Indonesia. Hasil pembelajaran yang bermutu sangat ditentukan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh Dosen yang memiliki kompetensi pribadi dan profesionalisme yang didukung oleh manajemen yang efektif dan inovatif serta evaluasi pendidikan yang berkualitas, dan yang paling penting adalah kesepakatan-kesepakatan antara dosen harus dibangun agar arah pembelajaran maupun penggunaan metode, strategi dan lain sebagainya dapat terlaksana dengan maksimal.

Kata Kunci: Strategi pembelajaran *publik speaking*, peningkatan *Motivasi belajar*.

I. PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa peran manusia sebagai makhluk sosial pastilah akan bertemu dan berinteraksi satu sama lain. Dalam aktivitas berinteraksi, tentunya dibutuhkan strategi agar pesan yang disampaikan kepada mitra bicara dapat diterima dan dipahami dengan baik. Kegiatan berkomunikasi dapat dibagi menjadi dua ranah, yakni ranah formal dan ranah nonformal. Komunikasi dalam ranah formal artinya menyampaikan informasi kepada mitra bicara dalam forum resmi dengan tema tertentu dan dengan adab serta kostum resmi. Kegiatan ini biasanya diwujudkan dalam bentuk berbicara di depan banyak orang/forum. Adapun berkomunikasi dalam ranah nonformal artinya menyampaikan informasi kepada mitra bicara dalam situasi tidak resmi. Istilah ilmiah dari kegiatan tersebut dikatakan sebagai *public speaking* atau berbicara di depan banyak orang.

Dalam berbagai kesempatan, kegiatan *public speaking* sangat dibutuhkan. Hal ini karena hampir setiap kegiatan, identik dengan aktivitas yang mensyaratkan

pembicara utama atau pembawa acara. Dalam hal ini, keterampilan untuk dapat berbicara di depan forum sangatlah penting. Untuk dapat terampil berbicara di depan umum, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Kemampuan ini dapat dimiliki seseorang dengan jalan berlatih dan terus mempraktikkan dalam setiap kegiatan. Keterampilan *public speaking* tidaklah mutlak milik tokoh besar seperti presiden, menteri, maupun pejabat tinggi yang kerap kali pidatonya dalam sebuah kegiatan besar sangat ditunggu. Tidak pula mutlak milik selebritas maupun artis terkemuka yang sering tampil di layar kaca. Keterampilan *public speaking* milik semua warga masyarakat²¹⁶, tak terkecuali para Mahasiswa ekonomi syariah Institut parahikma Indonesia.

Berdasarkan survei kecil yang dilakukan, ditemukan gejala bahwa banyak mahasiswa memiliki kemampuan *public speaking* yang rendah. Hampir setiap mengadakan kegiatan, yang tampil sebagai pembawa acara adalah orang itu-itu saja. Padahal, yang lain pun sebenarnya memiliki kesempatan yang sama. Hanya saja, tidak adanya arahan, bimbingan, dan pelatihan bagaimana menjadi seorang *public speaker* menjadikan mereka enggan tampil, dan lebih memilih diam mendengarkan.

Dari survei yang telah dilakukan, permasalahan yang dihadapi oleh Mahasiswa adalah belum dimilikinya kompetensi *public speaking* atau berbicara di depan umum yang memadai. Kalaupun dapat, hanya mampu sebatas berbicara tanpa didasari dengan ilmu dan strategi yang memadai. Untuk hal-hal yang bersifat formal dan nonformal, dalam hal penampilan, mereka masih belum dapat membedakan, baik cara penyampaian, tampilan. Di lain sisi, kegiatan mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Institut Parahikma Indonesia cukup padat, baik yang berhubungan dengan pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, maupun kegiatan yang bersifat nasional. Tentu saja, kegiatan-kegiatan tersebut membutuhkan pihak yang harus berbicara di depan forum, baik sebagai pembawa acara maupun sebagai pemberi materi.

²¹⁶ Sirait, Bonar Charles. *The Power of Public Speaking: Kiat Sukses Berbicara di Depan Publik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 3.



Dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan berbicara memegang peranan penting dalam komunikasi sosial. Hal ini sesuai dengan Tarigan yang mengatakan bahwa berbicara merupakan suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak²¹⁷.

Berdasarkan batasan tersebut tersirat sebuah makna bahwa perihal berbicara harus disesuaikan dengan pendengar. Dengan kata lain, sebelum berpidato, pembicara harus memahami pendengar, dengan siapa berpidato, dan untuk kebutuhan apa ia berpidato agar gagasan yang disampaikan dapat diterima oleh penyimak karena hakikat berbicara (berpidato) adalah berkomunikasi.²¹⁸ Tarigan dkk mendefinisikan berbicara sebagai keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Pesan tersebut akan diterima oleh pendengar apabila disampaikan dengan nada yang runtut dan jelas.²¹⁹

Selanjutnya, menurut Arsjad kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.²²⁰ Semakin terampil seseorang dalam berbicara, maka semakin terampil dan mudahnya ia berpidato untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaannya kepada orang lain serta semakin jelas jalan pikirannya, karena sesungguhnya bahasa seseorang itu mencerminkan pikirannya.²²¹

Kemudian, Ahmad mengemukakan pendapatnya mengenai hakikat keterampilan berbicara. Menurutnya, keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk

²¹⁷ Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung, 1988), h. 15.

²¹⁸ Kridalaksana, Hari Murti. *Kamus Linguistik*. (Jakarta: Gamedia, 2000), H. 30.

²¹⁹ Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung, 1997), h. 34.

²²⁰ Arsjad, Maidar G dan Mukti US. *Pembinaan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga, 1988), h. 23.

²²¹ Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung, 1988), h. 1.

menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain.²²² Pengertian ini mengimplisitkan adanya peran penting bahasa sebagai sarana komunikasi. Bahasa tersebut diungkapkan dengan cara melakukan kegiatan mengeluarkan bunyi-bunyi yang teratur dan mengandung makna yang dilakukan secara lisan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya adalah keterampilan berkomunikasi, yakni keterampilan mengomunikasikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan secara runtut, sistematis, dan logis, yang dilakukan pembicara kepada seseorang atau sekelompok orang melalui sarana lisan berupa bunyi-bunyi artikulasi yang mengandung makna.

Public Speaking merupakan bagian dari keterampilan berbahasa, khususnya berbicara. Sebagai sebuah keterampilan, tidak akan pernah datang begitu saja kepada pelakunya, akan tetapi butuh sebuah proses. Dengan kata lain, keterampilan berbicara di depan umum ini akan semakin lancar dan sukses manakala yang bersangkutan selalu berlatih dan berlatih untuk mengasahnya.

Charles Bonar Sirait (2008), seorang *public speaker* papan atas, mendefinisikan *public speaking* sebagai seni yang menggabungkan semua ilmu dan kemampuan yang kita miliki. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa memberanikan berbicara di depan umum artinya siap menyampaikan pesan kepada orang dengan latar belakang berbeda. Seorang pembicara publik harus bisa melakukan berbagai tugas sekaligus. Ia harus bisa menyampaikan informasi, menghibur, dan meyakinkan pendengarnya. Tanpa ilmu pengetahuan, informasi yang disampaikan bisa salah. Tanpa kemampuan mengingat cerita lucu dalam urutan yang betul, maka pembicara tidak akan bisa menghibur pendengar. Selanjutnya, tanpa kepercayaan diri, seorang pembicara tidak akan bisa meyakinkan orang lain untuk percaya. Intinya, public speaking yang baik dekat dengan kesuksesan.

²²² Ahmad, Mukhsin. Strategi Belajar Mengajar Ketrampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra. (Malang:1990), h. 18

Dalam kegiatan public speaking, seseorang diminta untuk terus berlatih berbicara, menambah pengetahuan tentang apa saja. Salah satu cara yang bisa ditempuh adalah kita harus sering membaca, khususnya topik-topik yang relevan dengan acara yang akan kita pandu, kemudian berlatih menuliskan script pembicaraan yang akan kita tampilkan. Selain itu, bekal yang tak kalah penting adalah seorang *public speaker* dituntut mempelajari kebudayaan, menekuni berbagai komunitas, serta aktif dalam sebuah komunitas dan melakukan budaya bicara secara berkelompok. Seorang public speaker yang mampu berkomunikasi dengan baik harus bisa menyampaikan pesan kepada para pendengarnya yang berasal dari beragam budaya, dan ia harus bisa memberikan pengaruh.

Berikut ini tips dari Sirait yang harus diperhatikan public speaker.²²³

1. Ungkapkan pujian dan pandangan yang positif kepada publik dan tokoh yang dibicarakan.
2. Teliti sebelum bicara, hal-hal apa saja yang perlu dihindari untuk diucapkan. Jangan mempermalukan orang di depan publik.
3. Pujian yang diberikan harus tulus dari dalam hati, bukan menjilat.
4. Melibatkan emosi atau perasaan dapat juga dijadikan pertimbangan.
5. Cerita nostalgia dan anekdot yang khas dalam keluarga dapat dimasukkan ke dalam pidato/sisipan materi. Tidak kalah pentingnya, *public speaker* juga perlu berlatih untuk memperlancar dan meningkatkan kemampuannya.

Lebih lanjut, Sirait menyampaikan beberapa hal yang dapat dilakukan bagi *public speaker*, antara lain:

- 1) Berlatih dengan batas waktu;
- 2) Berlatih berpikir dan berbicara positif;
- 3) Berlatih kritis memeriksa kekurangan alur acara dan teks;
- 4) Berkonsultasi dengan orang terdekat ketika ragu akan mengatakan sesuatu yang dianggap lucu tetapi berpotensi melukai perasaan orang lain; dan

²²³ Sirait, Bonar Charles. *The Power of Public Speaking: Kiat Sukses Berbicara di Depan Publik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 214

- 5) Bertanya kepada keluarga yang lebih senior tentang peristiwa atau anekdot keluarga yang pantas diucapkan.

Wina Senjaya mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan dosen dan mahasiswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.²²⁴ Dapat pula diartikan sebagai usaha dosen dalam menggunakan beberapa variabel pembelajaran (tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi mahasiswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa sebagian mahasiswa masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Mereka kurang menyadari akan pentingnya penguasaan strategi *public speaking* dimana penguasaan *public speaking* dapat meningkatkan motivasi belajar khususnya Mahasiswa Ekonomi Syariah Institut Parahikma Indonesia. Dari fenomena hasil observasi sementara yang peneliti temukan di lapangan, telah mengantarkan minat peneliti berkeinginan mengetahui lebih jauh tentang strategi pembelajaran Publik Speaking dalam meningkatkan motivasi belajar Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Institut Parahikma Indonesia (IPI) Gowa. Penggunaan berbagai strategi yang ada dan sikap mahasiswa terkait strategi pembelajaran yang digunakan di Institut Parahikma Indonesia (IPI), terutama dari pemahaman dosen yang menerapkan strateginya dalam mengajarkan *publik speaking* untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, sehingga dapat memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian .

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Publik Speaking

1. Pengertian dan Tujuan Publik Speaking

Secara sederhana, *public speaking* dapat didefinisikan sebagai proses berbicara kepada sekelompok orang dengan tujuan untuk memberi informasi, mempengaruhi

²²⁴Wina Sanjaya., *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group 2006), .h. 124.

(mempersuasi) dan/atau menghibur audiens. Banyak orang menyebut *public speaking* sebagai “presentasi”. Seperti layaknya semua bentuk komunikasi, berbicara di depan publik memiliki beberapa elemen dasar yang paralel dengan model komunikasi yang dikemukakan oleh Laswell yakni komunikator (pembicara), pesan (isi presentasi), komunikan (pendengar/ audiens), medium, dan efek (dampak presentasi pada audiens). Tujuan berbicara di depan publik bermacam-macam, mulai dari mentransmisikan informasi, memotivasi orang, atau hanya sekedar bercerita.

Tujuan *public speaking* tidak terlepas dari tujuan komunikasi, yaitu menyampaikan pesan atau ide kepada publik dengan metode yang sesuai sehingga publik bisa memahami pesan atau ide, dan kemudian memperoleh manfaat dari pesan tersebut. Sehubungan dengan ini seorang *public speaker* pun dituntut untuk mampu memilih metode yang tepat untuk menyampaikan pesannya.

2. Metode Publik Speaking

Metode public speaking yang dimaksud dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. *Impromptu speech*, artinya seseorang untuk menyampaikan gagasannya tidak melakukan banyak persiapan. Dengan kata lain seorang public speaking bekerja secara mendadak.
- b. *Manuscript speech*, artinya seseorang dapat melihat naskah saat menyampaikan gagasannya. Dalam hal ini saya sertakan contoh naskah yang dapat dibaca oleh seorang perwakilan mahasiswa dalam penerimaan dan perpisahan Mahasiswa KKP. (Lampiran 1 dan Lampiran 2)
- c. *Extemporaneous speech*, artinya seseorang tanpa menggunakan naskah dapat menyampaikan gagasannya dengan lebih informatif dan komunikatif. Dalam hal ini pembicara bebas berimprovisasi.²²⁵

Selain itu, untuk menjadi seorang *public speaker* yang baik harus mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, persiapan yang optimal, penguasaan kata-kata yang

²²⁵ Elly Juniarty dan Pramana, “General Public Speaking: seputar publik speaking”, (Jakarta: public speaking school, 2006) h 3.

baik, kontak mata dan gerak tubuh yang baik, dan kemampuan mengendalikan audiens.

3. Faktor yang Mempengaruhi Public Speaking

Orang yang rendah diri atau depresif ialah mereka yang tidak pernah mencoba menunjukkan potensi yang ia miliki. Akibatnya, rasa percaya diri tetap terkalahkan oleh rasa takut dan rasa gugup yang selalu membayangi pikirannya sebelum bertindak. Perlu disadari bahwa ketakutan itu perlahan-lahan akan hilang apabila kita sering mencoba melakukan hal yang kita takutkan, lalu membuat kesalahan, dan kemudian dengan cermat mengambil pelajaran dari setiap pengalaman yang didapatkan. Seperti yang dinyatakan oleh Dale Carnegie, 2006, bahwa cara tercepat dan terbaik untuk mengalahkan rasa takut adalah dengan melakukan apa yang kita takutkan.

4. Pendekatan yang digunakan dalam Public Speaking

Selain itu, rasa takut dan gugup dapat diminimalkan dengan melakukan beberapa pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan rasional, artinya berpikir untuk tidak menjadi seorang penakut dan menguatkan motivasi komunikasinya saat berbicara,
- b. Pendekatan fisik, yakni dengan melakukan relaksasi dan mendatangkan rasa sakit sementara yang dimaksudkan untuk mengalihkan rasa sakit itu sendiri,
- c. Pendekatan mental, yang dapat dilakukan dengan memvisualisasikan audiens dan berbicara pada diri sendiri untuk meyakinkan diri sebelum tampil,
- d. Tindakan praktis, yakni dengan membuat persiapan yang optimal dan bertindak seolah-olah berani saat berbicara.

5. Strategi yang digunakan dalam Public Speaking

- a. Strategi dan persiapan yang baik sebelum berbicara di depan public

Tugas seorang *public speaker* adalah menyampaikan ide kepada audiens dan ide tersebut berpotensi untuk mempengaruhi tindakan audiens. Untuk itu, sangat diperlukan persiapan yang optimal sebelum



melakukan presentasi di depan audiens. Saya merangkum strategi dan persiapan tersebut dalam lima hal, yaitu:

b. Pengenalan Audiens

Pengenalan audiens dapat membekali kita dalam memilih bahan, menyusun, dan menyajikannya dengan strategi yang tepat. Hal ini dikarenakan pengetahuan kita tentang publik akan menjadi konkret.

Adapun kiat percaya diri ketika berbicara di depan umum sebagai mana disampaikan antara lain:

- 1) Positive thinking
- 2) Persiapan matang
- 3) Mulai dari sekarang
- 4) Rajin berlatih
- 5) Rajin membaca
- 6) Manfaatkan kesempatan.²²⁶

6. Teknik-Teknik Public Speaking

Untuk menjadi pembicara yang menarik dan dapat memberikan pengaruh bagi pendengar, diperlukan teknik-teknik *public speaking*, antara lain:

1. Teknik Ice Breaking

a) Pembukaan yang menarik

Pembukaan adalah impresi pertama, artinya hal itu dapat mempengaruhi pandangan audiens terhadap *public speaker* selama presentasi. Sesingkat apa pun waktu untuk melakukan presentasi, pembukaan tetaplah harus penuh kehangatan. Pembukaan dapat dilakukan dengan sebuah ilustrasi atau cerita yang sedang marak, tetapi relevan dengan topik pembicaraan. Saat menyampaikannya, tunjukkan wajah yang bersahabat, ramah, dan dekat.

²²⁶ Larasati. "Panduan Berpidato untuk Siswa SMP Kelas IX". Hasil Penelitian Tesis FBS Unnes Tidak Dipublikasikan. 2009.

b) Gunakan Joke

Humor kemungkinan mengandung resiko. Hal ini dikarenakan oleh sifatnya yang universal, sedangkan selera tiap individu sangat personal dan individual. Tetapi, meskipun mengandung resiko humor yang baik dapat menjadi awal yang efektif untuk mencari perhatian para pendengar. Bahan-bahan joke sangat luas, karena dapat diambil dari berbagai cerita, kasus sehari-hari, gambar iklan, pengalaman orang lain, hasil riset, dan sebagainya.

2. Teknik Vokal

Penyampaian vokal yang baik didapatkan apabila seorang public speaking menguasai tiga hal berikut:

a. Pernapasan

Posisi yang baik untuk mengontrol pernapasan adalah berdiri tegak agar memberikan ruang yang lebih baik kepada paru-paru. Untuk berbicara di depan publik, diperlukan ruang suara yang solid agar dapat menyampaikan kalimat yang panjang pada volume suara yang benar.

b. Volume

Keberhasilan dalam berbicara tidak selalu ditentukan oleh kerasnya suara. Volume suara ketika berbicara di depan publik hanya sedikit lebih keras dari volume berbicara sehari-hari. Berbicara dengan volume keras hanya diperlukan pada bagian-bagian tertentu saja. Selebihnya, berbicara keras terlalu sering dapat menyebabkan tenggorokan rusak dan audiens pun bosan.

c. Ekspresi vokal

Ekspresi adalah faktor penting dalam pengolahan suara. Suara yang baik akan lebih berarti jika disertai dengan ekspresi yang tepat. Ekspresi terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- 1) Pitch, faktor tinggi rendahnya suara.
- 2) Pace, faktor kecepatan berbicara.

- 3) Phrasing, faktor kecakapan memenggal kalimat, dan disertai dengan jeda.

B. Konsep Motivasi Belajar

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. ²²⁷ Menurut *Clayton Alderfer* Motivasi Belajar adalah kecenderungan mahasiswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. ²²⁸

Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu belajar. Untuk peningkatan motivasi belajar menurut *Abin Syamsudin M* yang dapat kita lakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam tahap-tahap tertentu. Indikator motivasi antara lain:

- 1) Durasi kegiatan.
- 2) Frekuensi kegiatan.
- 3) Presistensinya pada tujuan kegiatan.
- 4) Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
- 5) Pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan.
- 6) Tingkatan aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
- 7) Tingkat kualifikasi prestasi.

²²⁷ Nashar. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. (Jakarta: Delia Press, 2014), h. 14.

²²⁸ Nashar. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press, 2004, h. 42.

8) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan.²²⁹

Adanya motivasi yang tinggi dari mahasiswa diharapkan mampu menggerakkan minat mahasiswa untuk menjadikan sekolah bukan hanya sebagai tuntutan namun juga merupakan kebutuhan bagi dirinya. Menurut Sardiman dalam belajar diperlukan adanya motivasi.²³⁰ Hasil belajar menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi dapat dikatakan motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar bagi para mahasiswa sehingga hasil belajar semakin meningkat.

Hal tersebut dikarenakan motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mahasiswa, seperti yang diungkapkan oleh Uno bahwa motivasi memiliki peran penting dalam belajar yaitu:

- 1) Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar.
- 2) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- 3) Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, dan
- 4) Menentukan ketekunan belajar.²³¹

III. METODE PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilihat dari sumber pengambilan data primer, penelitian ini tergolong penelitian lapangan yang mengkaji “strategi pembelajaran Publik Speaking dalam meningkatkan motivasi belajar Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Institut Parahikma Indonesia (IPI) Gowa”. Kemudian apabila dilihat dari data yang dikumpulkan dan dianalisis dengan cara kualitatif, maka penelitian ini tergolong

²²⁹ Abin Syamsudin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1996),h. 53.

²³⁰ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.),h. 84.

²³¹ Uno, H., B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),h. 27.



menjadi jenis penelitian kualitatif,²³² yang bertujuan mengumpulkan informasi mengenai status gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.²³³ Dengan kata lain, dalam penelitian kualitatif ini peneliti dapat mengumpulkan dan mengeksplorasi kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan, melakukan interaksi langsung serta berupaya memahami dan menyelami tentang dunia yang dijalani oleh objek yang diteliti²³⁴.

Penelitian kualitatif secara umum mempunyai dua tujuan, sebagaimana hal ini dikatakan oleh Nana Sayodih Sukmadinata ia mengatakan bahwa di antara tujuannya yaitu:

- a. Menggambarkan dan mengungkap.
- b. Menggambarkan dan menjelaskan.²³⁵

Di samping itu, penelitian ini dapat juga dikatakan penelitian deskriptif karena penelitian ini menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.²³⁶ Sunadi Suryabrata mengatakan bahwa jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan situasi-situasi atau kejadian-kejadian.²³⁷

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Institut Parahikma Indonesia (IPI), yang berlokasi di kampus I Jl. Mustafa Dg. Bunga dan Kampus II Tamangappa Antang. Adapun alasan pemilihan lokasi ini adalah karena Institut Parahikma Indonesia (IPI) sebagai kampus/lembaga pendidikan yang

²³²Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 14.

²³³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. IV; Jakarta; PT Raja Rinca Cipta, 1998), h. 309.

²³⁴Sugiono, *memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; CV Alfabeta, Bandung: 2008), h. 265.

²³⁵Nana Sayodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 96.

²³⁶Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan dan Penerapan* (Cet. I: Jakarta PT Rinca Cipta, 1999), h. 21.

²³⁷Sumadi Suryabarata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2005), h. 75.

berbasis berperadaban, cerdas dan terampil yang sudah dapat diperhitungkan dalam dunia pendidikan dan dapat mencetak mahasiswa yang berkompeten dan beprestasi.

B. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek asal data diperoleh.²³⁸ Sumber data dari penelitian ini digolongkan menjadi dua yang terdiri dari data primer dan data sekunder, sumber data primer adalah sumber data yang dapat dijumpai dan dapat memberikan keterangan langsung kepada peneliti, yaitu dosen mata kuliah publik speaking yang berjumlah tiga orang dosen dan mahasiswa jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Angkatan 2017/2018 Semester 3 yang berjumlah lima orang yang pernah terlibat dalam kegiatan public speaking. Sedangkan data yang bersifat sekunder adalah sumber data yang berhubungan dengan penelitian ini dan dapat dijadikan sebagai data pendukung seperti dokumen-dokumen penting yang diperoleh di lapangan, termasuk buku-buku rujukan yang dipergunakan dalam mengajar Public Speaking.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan usaha dalam penelitian untuk menghubungkan antara peneliti dengan objek yang diteliti.²³⁹ Setelah memilih penelitian ini, pandangan peneliti melihatnya sebagai sebuah penelitian yang cukup kompleks sehingga model pendekatan yang digunakan adalah:

1) Pendekatan Pedagogis

Pendekatan pedagogis adalah pendekatan yang peneliti gunakan karena terkait dengan spesialisasi peneliti sendiri yaitu mengkaji bidang pendidikan, hal ini juga untuk membuktikan adanya gejala kecocokan antara teori-teori pendidikan dengan segala realitas yang didapatkan di lapangan selama penelitian.

²³⁸Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XI; Jakarta Cipta, 1998), h.114.

²³⁹Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), h. 66.



2) Pendekatan Sosiologis

Dengan mendasarkan pengamatan peneliti pada strategi pembelajaran Publik Speaking dalam meningkatkan motivasi belajar Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Institut Parahikma Indonesia (IPI) Gowa yang dilakukan dengan interaksi sosial antara mahasiswa yang satu dengan yang lainnya atau antara dosen dan para mahasiswa, sehingga menurut pandangan peneliti, pendekatan ini menjadi sebuah keharusan untuk digunakan oleh peneliti.

3) Pendekatan Psikologis

Untuk mengetahui karakter dan tanggapan para mahasiswa terhadap adanya strategi pembelajaran Publik Speaking yang terbilang sulit maka peneliti memasukkannya sebagai salah satu pendekatan yang relevan dalam penelitian ini. Winkel menjelaskan bahwa psikologi pendidikan bersifat deskriptif yaitu bagaimana melukiskan dan memperjelas mana saja yang harus diperhatikan dan diperhitungkan bila harus mengambil sebuah keputusan atau tindakan.²⁴⁰

D. Metode Pengumpulan Data

1) Observasi

Dalam upaya untuk mengumpulkan data, maka diperlukan adanya pengamatan langsung secara sengaja dan sistematis itulah yang dimaksudkan dengan observasi.²⁴¹ Dalam pengertian yang lain observasi yaitu pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.²⁴² Dan untuk mengetahui proses terjadinya implementasi strategi pembelajaran Publik Speaking maka peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan.

²⁴⁰ W. S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Cet, Jakarta: PT Gramedia, 1983), h. 19.

²⁴¹ Jam'an Satori, dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Cet, I; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 105.

²⁴² S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 113.

2) Wawancara

Karena sumber informasinya dalam penelitian ini adalah manusia maka teknik wawancara ini merupakan teknik yang banyak dipergunakan.²⁴³ Dalam proses wawancara, terlebih dahulu peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan. Di lain sisi, untuk mendapatkan keterangan yang lebih mendalam peneliti juga melakukan wawancara secara terbuka (mendalam) dan tidak terstruktur.²⁴⁴

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah menjadi salah satu teknik dalam mengumpulkan data pada penelitian ini, baik dokumentasinya yang berupa foto, atau catatan-catatan penting dari Institut Parahikma Indonesia yang peneliti temukan di lapangan untuk dimanfaatkan dalam analisis data penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Untuk mengukur fenomena alam dan gejala sosial yang terjadi maka diperlukan adanya instrumen penelitian untuk dapat mengukurnya.

- 1) Untuk mengeksplorasi data yang bersifat natural di lapangan maka peneliti sendiri menjadi instrumen inti dalam penelitian ini.
- 2) Pedoman wawancara yang sudah disiapkan sebelumnya berupa pertanyaan-pertanyaan.
- 3) Data dokumentasi yang berupa data-data penting Institut Parahikma Indonesia (IPI) dan foto-foto profil yang diambil oleh peneliti dengan menggunakan *video recorder*.
- 4) Observasi diambil dari bentuk.²⁴⁵ Partisipan dalam arti peneliti langsung berinteraksi dengan objek penelitian dengan cara memperhatikan langsung proses pembelajaran publik speaking.

²⁴³Muhammad Tolchah Hasan, *Metode Penelitian Kualitatif, Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Cet. III; Visipress Media, 2009), h.126.

²⁴⁴Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. VI; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 180.

²⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 310-313.

F. Teknik Analisis Data

Data-data yang peneliti dapatkan berupa keterangan-keterangan di lapangan adalah merupakan data mentah yang perlu pengolahan agar data-data tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh peneliti sendiri atau orang lain setelah penelitian ini bisa diterima menjadi sebuah karya ilmiah. Dengan demikian teknik analisis yang peneliti gunakan yaitu:

- 1) Reduksi data adalah pemilihan pokok-pokok masalah yang ditemukan di lapangan kemudian memfokuskan pada masalah inti, melakukan analisis dan mencari pola serta temanya kemudian menyusunnya secara sistematis yang mudah dipahami.
- 2) Penyajian data, yaitu setelah peneliti mengumpulkan sejumlah data dengan mengambil beberapa data dari jumlah keseluruhan data maka selanjutnya adalah menyajikannya ke dalam inti pembahasan yang dijabarkan dari hasil penelitian di lapangan. Data yang diperoleh akan diperinci tingkat validitasnya.
- 3) Penarikan kesimpulan adalah langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Selanjutnya akan dianalisis berdasarkan pendekatan kualitatif.²⁴⁶

IV. HASIL PENELITIAN

A. Strategi Pembelajaran Public Speaking dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Institute Parahikmah Indonesia (IPI) Gowa.

Berdasarkan kenyataan berbahasa, lebih banyak berkomunikasi secara lisan dibandingkan dengan cara yang lain. Lebih dari separuh waktu kita gunakan untuk

²⁴⁶Sugiyono, *Metodologi Penelitian : Pendekatan Kuantitatif, dan R & D* (Cet. I; Bandung : Alfabeta, 2011), h. 30.

berbicara dan mendengarkan, dan selebihnya untuk menulis dan membaca. Pada hakikatnya berbicara atau *speaking* merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh manusia. Setelah awal proses pemerolehan bahasa, manusia menyimak setiap ujaran yang didengarnya, maka selanjutnya ujaran itu akan diproses dalam alat pemerolehan bahasa (*Laguange Device*), yang selanjutnya akan dikeluarkan dalam bentuk perkataan. Tidak bisa kita pungkiri separuh hidup manusia dihabiskan untuk berbicara atau *speaking*, sebagai modal bagi manusia untuk melanjutkan kehidupannya.

Berdasarkan kodratnya manusia merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang memiliki kecenderungan untuk selalu berinteraksi sosial dengan sesamanya. Sebab tidak ada satu pun manusia yang mampu hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain. Agar dapat berinteraksi sosial berarti manusia harus saling berkomunikasi, sebab dengan melakukan komunikasi manusia dapat menyampaikan maksud atau pesan kepada orang lain, sehingga akan terjalin suatu suasana yang saling memahami antara manusia yang satu dengan yang lainnya.

Demikian pentingnya keterampilan berbicara atau *speaking* dalam kehidupan manusia sehingga diperlukan suatu kegiatan ataupun pembelajaran yang berfungsi untuk mengasah keterampilan berbicara manusia. Bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang studi, merupakan wadah yang sangat tepat untuk melatih keterampilan berbicara siswa. Sehingga siswa dapat menggali segala potensi yang ada pada dirinya melalui berbagai kegiatan berbicara yang dapat bermanfaat baginya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa dosen di Institute Perahikmah Indonesia, Nurul Khaeriah Ridwan menyatakan bahwa:

Keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) biasa merupakan bakat, tetapi kemampuan berbicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan. Orang sering memperhatikan cara dan bentuk pikiran yang



dikenakannya, agar kelihatan pantas, tetapi ia sering lupa memperhatikan cara dan bentuk pembicaraan yang diucapkannya supaya kedengaran baik.²⁴⁷

Sedangkan menurut Aminah menyatakan bahwa:

Keterampilan Public speaking memerlukan penguasaan kosakata yang cukup. Dengan demikian, semakin banyak kata yang dikuasai, maka semakin banyak pula ide dan gagasan yang dikuasainya dan sanggup diungkapkannya. Mereka yang menguasai banyak gagasan yang diiringi pula dengan luasnya kosakata yang dikuasainya, maka dengan mudah mengadakan komunikasi dengan orang lain.²⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa public speaking atau berbicara di depan umum adalah suatu kemampuan yang bukan hanya memerlukan keberanian dalam mengungkapkan gagasan akan tetapi membutuhkan keberanian dan penguasaan kosa kata yang banyak sehingga apa yang ingin diungkapkan mampu tersampaikan secara jelas terhadap orang lain.

Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang Mahasiswa mengatakan bahwa:

Saya masih merasa kesulitan ketika berbicara di depan umum terkadang saya sangat gugup, hal tersebut terjadi karena saya jarang berkomunikasi dengan teman yang lain, meskipun terkadang saya tahu jawaban dari pertanyaan dosen.

Sedangkan menurut Muh.Ilham menyatakan bahwa:²⁴⁹

Saya sangat senang berbicara di depan umum karena menurut saya ketika kita mampu mengungkapkan apa yang ada di pikiran kita, maka kita akan merasa lega, akan tetapi terkadang ketika saya berbicara apa yang saya sampaikan sulit

²⁴⁷ Nurul Khaeriah Ridwan, Dosen Institut Parahikma Indonesia, wawancara oleh penulis di ruangan kelas, 30 Agustus 2017

²⁴⁸ Aminah, Dosen Institut Parahikma Indonesia, wawancara oleh penulis di ruangan kelas, 30 Agustus 2017

²⁴⁹ Muhammad ilham, mahasiswa eksyar Institut Parahikma Indonesia (IPI), wawancara oleh penulis di kampus II IPI Tamangappa, 30 Agustus 2017.

dipahami oleh orang lain, dan hal tersebut yang membuat saya berpikir lebih lama sebelum bertanya.

Irmayanti Dahlan salah satu mahasiswa Ekonomi Syariah menyatakan bahwa: Saya sangat termotivasi untuk dapat berbicara di depan umum atau public speaking karena dosen senantiasa memberikan Interaksi ruangan kelas antara mahasiswa dengan dosen ataupun dosen dengan mahasiswa, dimana hal tersebut dapat mendukung pembelajaran dan prestasi belajar mahasiswa, sebab tujuan pendidikan bahasa adalah untuk membina kemampuan berbahasa.²⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya mereka mampu untuk berbicara di depan umum (public speaking) yang tetapi mereka membutuhkan motivasi dan pelatihan bagaimana cara berbicara dengan baik, baik itu dari segi kepercayaan diri maupun teknik-teknik yang baik dalam *speaking*, hal inilah yang perlu diperhatikan oleh dosen-dosen bagaimana memberikan pelatihan terhadap mahasiswa yang kesulitan dalam berinteraksi atau berbicara di depan umum selain itu ketika proses pembelajaran sebaiknya dibiasakan untuk senantiasa berinteraksi dengan mahasiswa sehingga mereka terbiasa dalam berbicara..

Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan dosen Institute Parahikmah, mengatakan bahwa:

Bagi Mahasiswa yang pemalu hal ini dapat membuat seseorang gemetar, pucat, beban terasa berat, dan tidak mampu berbicara. Sementara untuk memiliki kemampuan berbicara adalah dengan kebiasaan melatih diri. Dalam hal ini, kemampuan berbicara adalah dengan kebiasaan melatih diri. Seperti yang kita ketahui bahwa latihan tersebut dapat diperoleh dari interaksi dengan guru dan teman sekelas.²⁵¹

²⁵⁰ Irmayanti dahlan, mahasiswa eksyar Institut Parahikma Indonesia (IPI), wawancara oleh penulis di kampus II IPI Tamangappa, 30 Agustus 2017.

²⁵¹ Dosen ekonomi syariah Institut Parahikma Indonesia wawancara oleh penulis di kampus II IPI Tamangappa, 29 Agustus 2017.

Selain itu pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Nurul Khaeriah Ridwan menyatakan bahwa:

Bila seseorang mempunyai banyak ide tetapi tidak mempunyai perbendaharaan kata-kata untuk mengungkapkannya, maka hal tersebut tidak berguna. Berbicara sangat berperan di hadapan suatu kelompok pendengar. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara akan dapat dengan mudah menyampaikan ide dan gagasannya.²⁵²

Kemudian Hartas Hasbi mengemukakan bahwa:

Faktor yang mempengaruhi public speaking adalah harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi, karena untuk menjadi seorang public speaker yang baik harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi, persiapan yang optimal, penguasaan kata-kata yang baik, kontak mata dan gerak tubuh yang baik dan kemampuan mengendalikan audiens.²⁵³

Berdasarkan wawancara di atas, penulis berkesimpulan bahwa Mahasiswa sudah mampu berbicara di depan umum (public speaking) dengan baik, sekalipun masih ada sebagian kecil yang belum terlalu lancar, dan masih gugup ketika berdiri di depan kelas, khususnya bagi Mahasiswayang memiliki kepribadian pemalu.

Berdasarkan observasi dan diperkuat dengan wawancara dengan Dosen, mengatakan bahwa secara umum kemampuan Mahasiswa dalam *public speaking* sudah mampu berbicara di depan umum akan tetapi terkadang masih ada beberapa mahasiswa yang masih gugup ketika akan memulai berbicara tetapi setelah beberapa saat mereka mampu untuk menghilangkan rasa gugup yang terjadi pada mereka.²⁵⁴

Tujuan pendidikan terutama public speaking adalah untuk membina kemampuan berbahasa. Aspek vital dan kemampuan berbahasa itu adalah kemampuan berbicara. Tetapi dari pengalaman yang dialami tidak jarang para dosen

²⁵² Nurul Khaeriah Ridwan, Dosen Institut Parahikma Indonesia, wawancara oleh penulis di ruangan kelas, 30 Agustus 2017

²⁵³ Hartas Hasbi, Dosen Institut Parahikma Indonesia, wawancara oleh penulis di ruangan kelas, 30 Agustus 2017

menemui ketidakmampuan mahasiswa dalam berbicara karena seseorang pembicara khususnya dalam berbicara di depan umum harus berhadapan dengan orang banyak untuk menyampaikan gagasan di depan umum. Olehnya itu strategi pembelajaran publik speaking dapat meningkatkan motivasi peserta didik agar dapat berbicara di depan umum dan menjadi public speaker yang baik khususnya dalam proses pembelajaran.

V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian yang peneliti maka pada bagian ini akan dapat disimpulkan sebagai hasil dari penelitian, berikut hasil kesimpulannya:

1. Strategi pembelajaran public speaking dalam meningkatkan motivasi belajar Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Syariah Institut Parahikma Indonesia, mahasiswa harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi, persiapan yang optimal, penguasaan kata-kata yang baik, kontak mata dan gerak tubuh yang baik dan kemampuan mengendalikan audiens.
2. Selanjutnya motivasi Mahasiswa dengan menggunakan strategi pembelajaran public speaking Mahasiswa jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Syariah Institut Parahikma Indonesia (IPI), Mahasiswa termotivasi karena dengan adanya pembelajaran *public speaking* mereka mampu mengasah kemampuan berbicara mereka di depan umum dan mereka mengetahui teknik-teknik dalam *public speaking* berdasarkan hasil pengamatan dan pelatihan yang dilakukan, rata-rata mereka masuk dalam kategori baik.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian, maka berikut ini dikemukakan implikasi penelitian yang diharapkan mendapat perhatian dan tanggapan bagi penyelenggara pendidikan, khususnya bagi dosen mata kuliah Public Speaking sebagai berikut:

1. Dosen menempati posisi penting dalam pencapaian tujuan pendidikan, sebaiknya Dosen memiliki kapasitas yang cukup dalam di bidangnya, sehingga dapat memecahkan segala aspek masalah yang dihadapi oleh Mahasiswa, dan menerapkan strategi pembelajaran secara bervariasi dan berkesinambungan dalam menghadapi berbagai perbedaan daya serap Mahasiswa, sehingga kedepan Mahasiswa memiliki daya serap dalam public speaking.
2. Setiap dosen harus memiliki strategi yang diharapkan kepada peningkatan motivasi mahasiswa. Bukan saja dari sistem pembelajaran tetapi juga kepada segi kualifikasi pendidikan agar lebih bertanggungjawab terhadap tugas yang diembannya sebagai dosen yang profesional.
3. Kepada para mahasiswa agar mengaktifkan mahasiswa dalam berbicara di depan umum mahasiswa menjadi terbiasa sehingga tidak kaku dalam berbicara di depan umum.
4. Diharapkan dosen selalu memberi motivasi serta bimbingan dalam mengembangkan aktivitas mereka. Sehingga mereka lebih berusaha semaksimal mungkin dalam meningkatkan prestasi belajarnya utamanya dalam penguasaan *Public Speaking*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin. 1996. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Raja Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Cipta.
- Bonar, Charles Sirait. 2008. *The Power of Public Speaking: Kiat Sukses Berbicara di Depan Publik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Elly Juniarty dan Pramana. 2006. *General Public Speaking: Seputar Publik Speaking*. Jakarta: Public Speaking School.
- Hasan, Muhammad Tolchah. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Visipress Media.
- Henry Guntur, Tarigan. 1988. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung.
- Jam'an Satori, dkk. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kridalaksana, Hari Murti. 2000. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gamedia.
- Larasati. 2009. *Panduan Berpidato untuk Siswa SMP Kelas IX*. Hasil Penelitian Tesis FBS Unnes Tidak Dipublikasikan.
- Maidar G dan Mukti US Arsjad. 1988. *Pembinaan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Mukhsin, Ahmad. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Ketrampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Nashar. 2014. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.
- Nawawi Hadari dan Martini Hadari. 1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- S. Nasution. 2006. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sayodih, Sukmadinata Nana. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan dan Penerapan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Suryabarata, Sumdi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uno, H., B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- W. S.Winkel. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.